

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI ANAK
DI DESA TOLOLE KECAMATAN AMPIBABO
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi
Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

SYAHRIL
14.4.13.0025

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 10 September 2019 M
11 Muharram 1441 H

Penyusun,



Syahri!

NIM. 14.4.13.0025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang tua Dalam Mengembangkan Empati Anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong”, oleh mahasiswa atas nama Syahril NIM: 14.4.13.0025, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di ujikan.

Palu, 10 September 2019 Masehi

11 Muharram 1441 Hijriah

Pembimbing I,



Dr. Rusdin, S.Ag.,M.Fil.I
NIP. 19700104 200003 1 001

Pembimbing II,



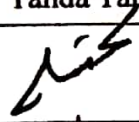



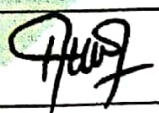
Nurwahida Alimuddin, S.Ag.,M.A
NIP.19691229 200003 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Syahril, NIM. 14.4.13.0025 dengan judul "Poa Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Empati Anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada 10 September 2019 M. yang bertepatan dengan tanggal 11 Muharram 1441 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dengan beberapa perbaikan.

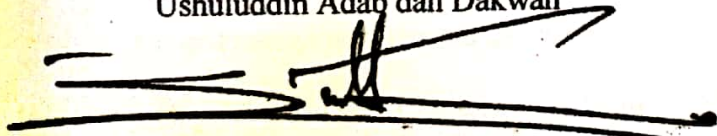
Palu, 10 September 2019 M
11 Muharram 1441 H

Dewan Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Syamsuri, M.Ag	
Munaqisy I	Dr. Adam, M.Pd.,M.Si	
Munaqisy II	.Drs.H.Muchlis,M.M	
Pembimbing I	<u>Dr. Rusdin, S.Ag.,M.Fil.I</u>	
Pembimbing II	Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A	


Mengetahui:

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Lukman Thahir, M.Ag.
NIP. 196509011996031001

Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Islam



Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A
NIP. 196912292000032002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Penulis banyak mengalami hambatan dan kendala dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan-Nya dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Yuspan Diong dan Ibunda Murida, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan materi dan doa yang selalu beliau panjatkan setiap saat untuk penulis, sehingga penulis bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.
2. Bapak Prof. Dr. Sagaf S Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang mana dengan kebijakan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Palu, sosok yang telah memberikan banyak motivasi dalam segala hal terkhusus kepada penulis yang berada di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, dimanapun dan kapanpun beliau selalu sedia untuk mahasiswanya dalam tataran Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

4. Ibu Nurwahida Alimuddin, S.Ag. MA., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Mohammad Nur Ahsan, S.Th.I., M.S.I selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tak pernah bosan mengingatkan dan memperhatikan penulis agar menjadi sosok konselor yang profesional yang mampu bersaing dalam segala hal.
5. Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Rusdin, M.Fil.I, selaku pembimbing I dan Ibu Nurwahida Alimuddin, S.Ag., MA selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penelitian ini.
6. Para Staf Administrasi di Lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tak pernah luput dengan senyuman dalam mengajar dan melayani penulis dalam segala urusan.
7. Bapak Ahmad Nani, selaku Kepala Desa Tolole yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penelitian ini.

8. Teman-teman mahasiswa yang ada di prodi BKI yang telah bekerjasama, saling memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Para Dosen di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah mengajarkan ilmunya selama penulis menjalani perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak maka penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan baik. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Palu, 10 September 2019 M

11 Muharram 1441 H

Penulis,



Svahril

NIM. 14.4.13.0025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penegasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Pola Asuh	10
C. Empati	19
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	34
C. Kehadiran Peneliti	35
D. Data dan Sumber Data	35
E. Tehnik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	38

	G. Pengecekan Keabsahan Data	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN	42
	A. Gambaran Umum Desa Tolole	42
	B. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Empati pada Anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong	50
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Empati pada Anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong	55
BAB V	PENUTUP	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-saran	60
	DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

1. Sejarah Pemerintahan Desa
 - 1.1 Tenaga Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan
 - 1.2 Kepercayaan Agama
 - 1.3 Sumber Penghasilan Penduduk
 - 1.4 Pembangunan Desa
 - 1.5 Sumber Daya Sosial

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keterangan penunjuk dosen pembimbing skripsi
2. Surat izin penelitian
3. Pedoman wawancara
4. Daftar Informan
5. Surat balasan Penelitian dari desa
6. Dokumentasi
7. Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Nama Peneliti :Syahril
NIM :14.4.13.0025
Judul Skripsi :Poa Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Empati
pada Anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten
Parigi Moutong

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang “Bagaimana Orang Tua Mengembangkan Karakter Empati pada Anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong”, dengan sub masalah yaitu: Bagaimana pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Parigi Moutong? dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter empati pada anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Parigi Moutong?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 8 orang selaku orang tua, anak, dan masyarakat sebagai informan kunci. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menganalisa data dengan 3 cara yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Melakukan pengecekan keabsahan data dengan 3 cara yakni; ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak sudah cukup baik dan langkah yang ditempuh oleh orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Parigi Moutong yaitu dengan kasih sayang, teladan, Motivasi, nilai berbagi, dan pembiasaan. Faktor pendukung dalam mengembangkan karakter empati pada anak yaitu media informasi dan kepekaan orang tua terhadap anak. adapun faktor penghambat ialah pengaruh lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat Dan mood atau perasaan orang tua. Saran-saran: 1) Bagi para orang tua Pola Asuh merupakan sesuatu yang amat penting bagi perkembangan sosial emosi anak dengan pola asuh yang tepat maka anak akan mampu mengembangkan karakter empati dalam dirinya. 2) Bagi pembaca dengan adanya penelitian ini menjadi pintu bagi pembaca dalam membuka wacana pemikiran tentang pentingnya mengajarkan nilai-nilai etika kepada anak-anak. 3) Bagi Masyarakat untuk selalu mengawasi, memahami serta lebih mengerti dan memperhatikan lagi segala sikap dan perilaku anak-anak yang ada.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modernisasi yang semakin canggih ini peran teknologi baik dalam bidang komunikasi, transportasi maupun informasi seakan tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Perkembangan teknologi tersebut bagaikan sebilah pedang bermata dua, disamping memberikan dampak yang positif, juga memberikan dampak yang negatif.

Dampak positifnya antara lain, dapat mempermudah interaksi manusia dalam bentuk komunikasi, memperpendek jarak dan waktu serta dengan adanya teknologimasyarakat mampu mengakses informasi dari berbagai belahan dunia hanya dalam hitungan detik. Sedangkan dampak negatifnya, menyebabkan degradasi moral umat manusia baik dikalangan orang dewasa, remaja bahkan anak-anak yang pada hakikatnya merupakan generasi penerus bangsa.

Anak-anak adalah kalangan yang paling mudah terkontaminasi oleh pengaruh teknologi negatif yakni degradasi moral, hal ini dikarenakan usia anak-anak adalah usia di mana informasi yang masuk secara langsung kedalam pikiran mereka tanpa melalui filter. Salah satu indikasi terjadinya hal tersebut pada anak-anak ialah hilangnya rasa empati terhadap teman sebayasehingga seringkali anak-anak melakukan suatu tindakan tanpa pernah memikirkan dampak negatif yang ditimbulkan, tidak lagi mau mencoba memahami perasaan orang lain dan tidak mau memposisikan diri diposisi orang lain. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tindak kekerasan fisik maupun nonfisik yang terjadi dimasyarakat yang dilakukan

oleh anak-anak. Seperti saling mengejek, pembulian, hingga berujung pada perkelahian.

Di kabupaten Parigi Moutong khususnya di Desa Tolole seringkali terjadi tindak kekerasan seperti pemukulan dan pembulian yang bermula dari perilaku saling mengejek di kalangan anak-anak, baik anak-anak tersebut sebagai objek maupun sebagai subjeknya. Fenomena tersebut apabila dibiarkan akan menyebabkan iklim sosial anak-anak yang tidak baik serta hilangnya kultur empati di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang bersifat preventif berkelanjutan untuk mengurangi degradasi moral tersebut, baik yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh pendidik, konselor terlebih lagi sebagai orang tua.

Orang tua, merupakan madrasah pertama bagi anak yang akan mengajarkan serta membimbing anak tentang segala hal, mulai dari aspek spiritual, intelektual serta sosial. Orang tua juga merupakan peletak dasar pertama serta utama bagi anak-anaknya yang akan menentukan kepribadian serta karakter anak tersebut di usia dewasanya. Akan tetapi, orang tua seringkali memberikan pola asuh yang salah pada anak, seperti pola asuh yang bersifat otoriter serta permisif. Pola asuh otoriter akan memberikan dampak negatif pada diri anak khususnya pada aspek psikologis anak. Yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang keras, mudah tersinggung, cemas dan ketakutan. Lain halnya dengan pola asuh permisif akan membuat anak semena-mena dengan orang tuanya serta tidak mau mendengar perkataan orang tuanya.¹ Oleh karena itu, sebagai orang tua,

¹Susliana, *“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Desa Baku-Bakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi”*, (Palu: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, 2015), x.

patutlah kiranya mengetahui pola asuh yang benar dan tepat bagi anak-anaknya terlebih lagi pola asuh yang dapat mengembangkan empati pada anak.

Empati merupakan sebuah istilah dalam dunia konseling yang digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan orang lain. Jika kita ingin memahami orang lain dari situasi mereka bukan sekedar menjelaskan mereka maka kita perlu menafsirkan kesedihan dan keinginan orang lain, hingga kita bisa menemukan makna dan alasan mengapa seseorang mengalami hal tersebut. Itulah yang disebut dengan empati.²

Perasaan empati tumbuh dan berkembang dalam diri setiap manusia tidak secara instan, akan tetapi melalui proses yang sangat panjang, yakni dimulai sejak masa anak-anak. Pada masa anak-anak inilah, orang tua serta lingkungan tempat tinggal memainkan peran yang sangat penting dalam mengedukasikan pentingnya berempati terhadap orang lain agar perasaan empati tersebut menjadi sebuah karakter yang tertanam dalam diri anak, dengan melalui pola asuh serta proses belajar yang benar.

Pada periode anak-anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, perilaku, nilai, serta kepribadian individu di masa depan. Anak mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dimulai sejak usianya 2 tahun³, dan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Oleh karena itu, di usia anak-anak inilah, orang tua harus memberikan pola asuh

²David Howe, *Empathy, What it is and Why it Matters*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Empati, Makna dan Pentingnya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 15.

³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, edisi pertama (Cet I; Jakarta: Kencana, 2011), 50.

yang benar agar karakter empati yang diharapkan dalam diri anak dapat berkembang secara optimal.

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan berusaha untuk memberikan solusi yang dapat menjadi sebuah pijakan dalam memberikan pola asuh yang benar agar karakter empati pada diri anak dapat berkembang secara optimal, melalui sebuah penelitian yang berjudul “pola asuh orang tua dalam mengembangkan empati anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memformulasikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan empati anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan penghambat dalam mengembangkan empati anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pelebaran pokok masalah serta untuk lebih mengarahkan penelitian ini pada tujuan yang diinginkan dicapai, maka perlu kiranya ada pembatasan masalah. Beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lingkup pembahasannya hanya menguraikan tentang pola asuh orang tua, karakter empati serta anak.

2. Informasi yang disajikan yaitu: pengertian pola asuh orang tua serta model-model pola asuh orang tua serta faktor yang mempengaruhi pola asuh. Pengertian empati, macam-macamnya serta faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Pengertian anak, ciri-ciri serta perkembangannya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang dapat mengembangkan empati anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung serta penghambat dalam mengembangkan empati anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

E. Manfaat penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan keilmuan.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan serta pedoman bagi para orang tua, pendidik maupun konselor dalam memberikan pola asuh yang benar dalam mengembangkan karakter empati pada anak.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan agar pembaca terhindar dari kesalahpahaman atau penafsiran yang kurang tepat tentang judul yang diangkat oleh peneliti. Serta agar lebih mengarahkan pembaca untuk lebih mudah memahami isi dari penelitian ini.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai moral, sebagai sebuah standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.⁴ Makna ini lebih mengutamakan pada aspek pembentukan perilaku serta nilai moral agar di usia dewasanya, anak mencapai kematangan nilai moral serta perilaku yang baik.

2. Empati

Empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *empathia*, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan orang lain.⁵ Dapat dikatakan bahwa empati merupakan keadaan emosional seseorang yang secara langsung tanpa dibuat-buat masuk kedalam perasaan orang lain.

3. Anak

Anak ialah individu yang berusia 15 tahun kebawah. Fase ini terbagi menjadi tiga, yaitu Masa bayi (0-1 tahun), Masa kanak-kanak (\pm 1-5 tahun), Masa anak-anak (\pm 5-12 tahun).⁶

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51

⁵Howe, *Empathy*.

⁶Jahja, *Psikologi*, 31.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh Ridwan, Susliana dan Gadria. Dari ketiga penelitian tersebut, penulis berinisiatif mengambil ketiganya untuk dijadikan perbandingan.

Ridwan meneliti tentang peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak di Desa Letawa kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara. Dalam penelitian tersebut terdapat dua garis besar peran yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Yaitu; *Pertama* peran dalam bidang spiritual, yakni Mengajarkan agama, ketuhanan, keimanan, serta nilai dan norma. Adapun yang *kedua* ialah peran dalam bidang mental yakni mengajarkan kejujuran, keberanian, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, sikap santun, serta hormat kepada yang lebih tua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh orangtua dalam pembentukan karakter anak masuk dalam kategori baik.¹ Berdasarkan pengamatan peneliti dalam penelitian ini peran orang tua sudah cukup baik namun masih bersifat umum, perlu adanya upaya yang bersitat khusus sehingga dapat menyentuh secara langsung aspek karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak.

Susliana meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Desa Baku-Bakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Dalam

¹ Ridwan, “*Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Desa Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten mamuju Utara*”, (Palu, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Palu, 2015), x.

penelitian ini dijelaskan bahwa ada tiga poin penting yang merupakan inti dari pola asuh orang tua yang dapat membentuk karakter anak. Yaitu; memberikan perhatian yang tepat kepada anak, memberikan hukuman yang tepat dan sifatnya mendidik anak, dan *quality time* bersama anak.² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sudah cukup baik. peneliti sedikit menambahkan agar perlu adanya kajian lebih mendalam dan bersifat khusus tentang pola asuh agar karakter pada anak dapat tertanam dengan baik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gadria yakni Problematika Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Palolo 1 Makmur Kabupaten Sigi. Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Yakni; Kondisi ekonomi keluarga, *broken home*, kebudayaan bisu dalam keluarga serta perang dingin dalam keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi yang kuat antara permasalahan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak.³ Sehingga dalam hal ini orang tua dituntut untuk menjaga kultur yang baik dalam keluarga sehingga tidak mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Dari tiga penelitian di atas, terdapat kesamaan dalam hal subjek dan objek kajian yang ingin diteliti yakni anak serta karakter atau kepribadian. Akan tetapi masih bersifat umum, perlu adanya pembahasan

²Susliana, "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Desa Baku-Bakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*", (Palu: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, 2015),x.

³Gadria, "*Problematika Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Khairaat Palolo 1 Makmur Kabupaten Sigi*", (Palu: Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu, 2011), x.

yang lebih rinci tentang pola asuh seperti apa yang dapat membentuk sebuah karakter dalam diri anak, sehingga perlu adanya penelitian yang lebih khusus dan mampu mengkorelasikan antara pola asuh orang tua terhadap karakter pada anak. Misalnya, karakter bertanggung jawab, maka pola asuh seperti apa yang dapat membentuk karakter tersebut? Disiplin, bagaimana pola asuh yang dapat mengembangkan karakter disiplin? Dan seterusnya. Terlebih karakter empati pada anak, yang merupakan karakter dasar yang harus dimiliki setiap anak. Oleh karena minimnya penelitian tentang empati pada anak maka peneliti mengangkat judul ini.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola berarti corak, model, sistem cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh yang berarti mengasuh merupakan bentuk kata kerja yang bermakna (1) Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.⁴

Secara istilah ada beberapa pengertian pola asuh menurut para ahli, yaitu; Darling & Steinberg berpendapat bahwa gaya pola asuh ialah

⁴Ari kata “pola asuh” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.web.id/pola/asuh> (diakses 13 maret 2018).

kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dan interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.⁵

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga adalah kebiasaan orangtua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya.⁶

Ahmad Tafsir mendefinisikan pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Ahmad juga menambahkan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif.⁷

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua ialah kebiasaan atau interaksi alamiah ayah atau ibu yang konsisten dan persisten baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal dalam merawat, menjaga, mendidik serta membimbing anak dari waktu ke waktu, mulai dari dalam kandungan hingga usia remaja serta dapat memberikan efek negatif maupun positif..

⁵Darling, N., & Steinberg, L. *Parenting Style as Context: An Integrative Model*. (*Psychological Bulletin*, 113 (3) 1993), 487-496.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51.

⁷Ahmad Tafsir dalam ibid.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua Menurut Para Ahli

a. Pola Asuh Baumrind

Baumrind membagi pola asuh dalam tiga macam, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive*.⁸

a) Pola asuh *authoritarian*

Menurut Baumrind, bentuk pola asuh *authoritarian*, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memperlakukan anaknya dengan tegas.
2. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
3. Kurang memiliki kasih sayang.
4. Kurang simpatik.
5. Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Pola asuh *authoritarian*, orang tua memiliki ciri-ciri, yaitu suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan harus patuh terhadap orang tua yang memaksakan

⁸Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009) 42-43.

kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta kreatifitasnya.⁹

b) Pola asuh *authoritative*

Sedangkan pola asuh *authoritative*, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰

1. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
2. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan meibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.
3. Saling memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.
4. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
5. Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreatifitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

⁹Ibid, 46.

¹⁰Ibid, 46-47.

Dalam bertindak atau bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil dalam intelektual dan sosial.

c) Pola asuh permisif

Pola asuh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹¹

1. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
2. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
3. Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
4. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.
5. Orang tua kurang peduli pada anak.

b. Pola Asuh Hauser

Model pola asuh yang dikenalkan oleh Hauser bersifat interaktif antara orang tua dan anak. Menurut Papalia dan Old, terdapat hubungan yang ambivalen

¹¹Ibid, 48-49.

(perasaan yang bertentangan) antara anak dan orang tua, dalam arti anak yang memiliki perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua yaitu kebimbangan antara menginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya.¹²

Orang tua yang memiliki anak yang agak besar bersikap lebih fleksibel dalam pemikiran dan lebih egalitarian dibanding saat anak-anaknya berusia lebih kecil. Apabila pemisahan atau ketidak tergantungan emosi dari keluarga (orang dewasa) diberikan terlalu dini maka anak dapat menjadi terasing serta rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif dan tingkah laku yang tidak sehat (anak menjadi tidak patuh, pemarah, suka menyalahkan dan lain sebagainya). Sehingga, sering terjadi konflik antara orang tua dan anak yang biasanya berkisar antara tugas-tugas anak dari sekolah, teman-teman dan PR. Mengenai pola asuh Hauser, Papali dan Olds, menjelaskan sebagai berikut:¹³

1) Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat

Pola asuh ini hampir sama dengan pola asuh yang bersifat otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind, yakni pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong (*enabling*) dan juga bersifat menghambat (*constraining*). Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat ini mengandung kognitif dan afektif.

2) Pola asuh yang bersifat mendorong (*enabling*)

Pola asuh yang bersifat mendorong mempunyai makna adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka. pengasuhan yang bersifat mendorong kognisi meliputi:

¹² Ibid, 53.

¹³ Ibid, 53-54.

memfokuskan pada pemecahan masalah, mengikutsertakan dalam bereksplorasi tentang masalah-masalah keluarga, dan menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga yang lain. Pola asuh yang mendorong secara afektif adanya ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga yang lain.

3) Pola asuh bersifat menghambat

Pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan orang tua. Adapun menghambat bersifat kognitif meliputi: mengalihkan anggota keluarga dari masalah-masalah yang mereka hadapi, tidak memberi atau menyembunyikan informasi pada anak, dan mengabaikan anak dari masalah-masalah keluarga. Sedangkan menghambat secara afektif meliputi: penilaian yang berlebihan (bersifat negatif atau positif) terhadap anggota keluarga dan pandangan-pandangan mereka.

Berdasarkan dari kedua model pola asuh yang dijelaskan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu: (a) Pola asuh otoriter, merupakan pola asuh yang lebih mengutamakan hukuman baik secara verbal maupun nonverbal dan anak harus mengikuti semua perintah orang tua. (b) Pola asuh permisif, merupakan pola asuh yang mengutamakan kebebasan, memberikan hak penuh kepada anak dalam memilih dan melakukan hal-hal yang mereka sukai. Pola asuh permisif dari Baumrind memiliki kesamaan dengan pola asuh menghambat dari Hauser, karena dalam penerapan pola asuh ini orang tua tidak mengarahkan anak untuk menjadi lebih matang dan dewasa, menjadikan anak tidak mengetahui identitasnya, karena dia selalu tidak terbiasa tidak mandiri. (c) Pola asuh demokratis atau *authoritatif*,

merupakan pola asuh orang tua yang memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, pola asuh dari Baumrind ini memiliki kesamaan dengan pola asuh mendorong dan menghambat dari Hauser bahwa orang tua mendorong anak untuk bebas tetapi juga menghambat atau mengendalikan perilaku anak.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:¹⁴

- a. Kepribadian orang tua, Setiap orang berbeda dalam tiap kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anaknya.
- b. Keyakinan, Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

¹⁴Hurlock dalam ibid, 57-58.

- d. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok, Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.
- e. Usia orang tua, Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
- f. Pendidikan orang tua, Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan autoritatif dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- g. Jenis kelamin, Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- h. Status sosial ekonomi, Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- i. Konsep mengenai peran orang tua dewasa, Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang menganut konsep modern.
- j. Jenis kelamin anak, Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

- k. Usia anak, Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- l. Tempramen, pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi tempramen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- m. Kemampuan anak, orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- n. Situasi, anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menantang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh anak dengan pola *authoritatif*.

C. Empati

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *empatheia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman ssubjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli psikologi Amerika, E.B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimikri motor* untuk istilah empati. Istilah Tichener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara

fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.¹⁵

Para teoritikus awal memandang empati sebagai *trait* atau karakter yang stabil dan dapat diukur, namun tidak dapat dikembangkan¹⁶ dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa empati bersifat “*being*” dimiliki manusia secara kodrati sebagai pemberian dari Allah SWT., atau secara genetis diturunkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Namun demikian, mereka menyatakan empati tidak dapat dikembangkan. Mereka meyakini empati hanya bisa diukur, tetapi untuk mengukurnya mereka masih belum ada kesepakatan mengenai instrumen mana yang paling tepat untuk digunakan. Pendapat mereka ini di kemudian hari akan diluruskan oleh para ilmuwan lainnya. Mereka mengatakan empati dapat diukur dan dapat pula dikembangkan.

Dalam literatur psikologi sosial, pada awalnya kajian empati terfokus pada isu-isu yang terkait dengan perilaku menolong. Kerbs menemukan bahwa respons-respons empati dapat dikaitkan dengan altruisme (perilaku menolong) ketika menggunakan pengukuran-pengukuran psikologis yang berkaitan dengan empati.¹⁷ Sementara Hofman menjelaskan bahwa dalam penelitian-penelitian sosial empati telah digunakan untuk menjelaskan berbagai macam bentuk perilaku altruisme.¹⁸

¹⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya, *Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ* (Jakarta: Gramedia, 1996) 35.

¹⁶Cronbach & Hogan, *Construct Validity in Psychological tests*, *Psychological Bulletin*, PDF Online, <https://doi.org/10.1037/h0040957> (diakses 7 Januari 2019).

¹⁷Kerbs dalam Tufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012) 39.

¹⁸Hofman dalam *ibid.*

Sementara itu Carl Rogers yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. Pertama, dia menulis empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya.¹⁹ Definisi Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendirinya”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan control diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktifitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang dialami seseorang, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

2. Aspek-Aspek Empati

Menurut Baron dan Byren, empati pada dasarnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu kognitif dan afektif. Secara kognitif, seseorang cenderung memahami perasaan orang lain dengan membayangkan dan juga memikirkan suatu situasi dari sudut pandang orang lain, sedangkan secara afektif, lebih cenderung pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perasaan orang lain dengan

¹⁹Carl Rogers dalam ibid.

perasaannya sendiri yang pada akhirnya menghubungkan empati dengan perilaku menolong sebagai bentuk rasa kepedulian pada perasaan orang lain.²⁰

a. Aspek Kognitif

Hoffman menyatakan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman diri sendiri.²¹ Seseorang akan lebih mudah mengerti apa yang sedang orang lain rasakan saat orang tersebut memiliki pengalaman yang sama sebelumnya. Dengan lebih sederhana komponen kognitif ini dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda.²²

Aspek kognitif dalam empati ini didasarkan pada kemampuan memahami dengan membayangkan dan memikirkan sebuah situasi dari sudut pandang orang lain. Aspek kognitif ini lebih difokuskan pada proses pengetahuan untuk mengetahui perspektif orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka. misalnya membayangkan orang lain ketika marah, kecewa senang, dan mengetahui keadaan serta sensitivitas terhadap permasalahan dan kebutuhan orang lain dilihat dari cara berbicara, raut wajah, dan cara pandang dalam berpendapat. Jika dihubungkan dengan perspektif empati secara humanistik,

²⁰A. Baron, & Donn Byrne, *Psikologi sosial* edisi Ke-10, jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2005), 67.

²¹M Hofman, *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*, PDF Online, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2538478/> (diakses 7 Januari 2019).

²²Feshback dalam Taufik, *Empati*, 40.

sangat penting untuk bisa mengetahui apa yang orang lain rasakan sebagai dasar untuk menciptakan hubungan terapeutik untuk keberhasilan terapi.²³

Komponen kognitif dari empati terbagi menjadi dua aspek, antara lain:²⁴

- 1). Pengambilan Perspektif (*Perspectife Taking*) yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain atau memandang suatu kejadian dari perspektif orang lain. Seseorang akan cenderung mengambil perspektif secara spontan ketika sedang berinteraksi langsung dengan orang lain. Karena dengan berinteraksi secara langsung, seseorang dapat mengetahui keadaan dan kebutuhan orang lain, dan ketika orang lain mulai bercerita tentang pengalamannya, seseorang akan lebih mudah mendalami dan mengerti perasaan orang tersebut.
- 2). Fantasi (*Fantasy*) yaitu kecenderungan untuk mengubah diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film ataupun permainan, yang berpengaruh pada reaksi emosional seseorang dalam menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain. Seseorang seringkali mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh tertentu dan meniru karakter-karakter serta perilaku tokoh yang dikaguminya. Seseorang juga akan cenderung terinspirasi pada pengalaman

²³David Howe, *Empathy, What it is and Why it Matters*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Empati, Makna dan Pentingnya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 30.

²⁴Taufik, *Empati*, 40-42.

menarik orang lain dan berkhayal melakukan hal yang sama untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.²⁵

b. Aspek Afektif

Aspek afektif dalam empati cenderung pada kemampuan menyesuaikan pengalaman emosional seseorang dengan pengalaman emosional yang dialami oleh orang lain, misalnya dengan sabar mendengarkan keluhan-keluhan yang dirasakan orang lain serta memahami dan ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita dan disakiti²⁶. Empati dalam aspek afektif ini terdiri atas simpati, sensitivitas dan berbagai penderitaan yang dialami orang lain dengan mengimajinasikan kesulitan-kesulitan orang lain seakan-akan dialami oleh diri sendiri. Aspek afektif ini tidak hanya merasakan penderitaan orang lain saja, tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang lain, hal ini berkaitan dengan empati dari perspektif behaviorisme yang menghubungkan empati dengan perilaku menolong, termasuk untuk memberikan motivasi dan harapan yang baru dengan penuh pengertian.²⁷

Aspek afektif ini memiliki tingkat akurasi yang berbeda-beda oleh setiap individu dalam menyesuaikan dan mengekspresikan pengalaman emosionalnya. Ada individu dengan tingkat akurasi empati yang lebih baik ada juga yang kurang baik. Tingkat akurasi dalam empati dikatakan baik bila individu mampu

²⁵Ibid.

²⁶Eisenberg, *The Root of Prosocial Children*, PDF Online <https://www.amazon.com/Prosocial-Behavior-Cambridge-Emotional-Development/dp/0521337712> (di akses 7 Januari 2019)

²⁷ Baron, & Byrne, *Psikologi*.

merasakan kondisi orang lain dan hal itu sesuai dengan apa yang orang lain tersebut rasakan. Sebaliknya, akurasi yang rendah apabila yang dirasakan individu tentang kondisi orang lain berbeda atau tidak sama dengan apa yang sebenarnya dirasakan oleh orang tersebut. Hal inilah yang menjadi keunikan konsep empati. Sebab, bisa saja ketika seseorang merasa berempati dengan kondisi yang orang lain alami, seseorang tersebut memberikan respon yang berlebihan, namun kondisi yang bersangkutan sebenarnya tidak sejauh yang kita lihat dan coba rasakan. Tingkat empati seseorang juga dapat berbeda-beda setiap waktu. Seseorang dapat merasa lebih mudah ataupun lebih sulit untuk memahami perasaan seseorang disituasi ataupun kondisi tertentu.²⁸

Aspek afektif terbagi menjadi dua, antara lain:

- 1). Perhatian Empatik (*Empathic Concern*) yaitu kemampuan seseorang untuk mampu merasakan apa yang dibutuhkan orang lain. Aspek ini sering digunakan untuk menjelaskan sebuah respon emosional lain yang ditimbulkan orang lain. *Empathic concern* merupakan perasaan berorientasi pada orang lain yang meliputi simpatik, belas kasihan, kehangatan, kelembutan dan peduli. Seseorang yang berempati akan cenderung berhati-hati dan menjaga perasaan orang dalam menyampaikan respon emosional.²⁹
- 2). Tekanan Personal (*Personal distress*) yang lebih cenderung pada diri sendiri yaitu untuk dapat mengendalikan diri sendiri dalam memberi respon terhadap penderitaan orang lain. Dengan kata lain,

²⁸Taufik, *Empati* (Jakarta:Erlangga, 2012), 42.

²⁹Ibid.

personal distress bisa disebut sebagai empati negatif, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, berduka, tekanan, kegelisahan, dan tidak berdaya.³⁰

Jadi, pada *perspectif taking* individu mampu memandang suatu kejadian dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat terjadi kesepahaman dalam hubungan interpersonal. Dengan adanya *perspective taking* dalam diri individu, maka individu akan mudah terhanyut dalam perasaan atau pandangan orang lain atau tokoh dalam cerita. Hal inilah yang disebut dengan *fantasy*, di mana individu mampu terhanyut dalam kesedihan, kebahagiaan dan perasaan-perasaan lain yang dialami oleh orang disekitarnya. Ketika individu mampu terhanyut dalam perasaan orang disekitarnya, maka mereka mampu untuk peduli, bersimpati dan penuh kehangatan pada orang lain, ini yang dinamakan *emphatic concern*. Selanjutnya *personal distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya

3. Ciri-Ciri Empati

Empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku. Borba menjelaskan bahwa perilaku empati terbagi menjadi:³¹

a. Toleransi

Menghargai pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

³⁰Ibid.

³¹Borba dalam Ibid, 43-45.

b. Kasih sayang

Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Cinta itu sayang.

c. Memahami kebutuhan orang lain

Memenuhi kebutuhan orang lain yang dapat menyelesaikan dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.

d. Mau membantu orang lain (menolong)

Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.

e. Pengertian

Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sangat sedih, mendengarkan saat teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.

f. Peduli

Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.

g. Mampu mengendalikan amarahnya

Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.

4. Perkembangan Empati Pada Anak

Menurut Daniel Goleman, akar empati itu sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak mereka lahir. Tanda-tanda awal empati ini dicontohkan sebagaimana bayi akan menangis ketika mereka

mendengar bayi lain menangis. Seorang anak umur satu tahun akan mengulum jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat bayi lain terluka jarinya. Dan seorang anak akan menghapus matanya meskipun ia tak menangis, ketika melihat ibunya menangis.³²

Pengamatan Daniel Goleman menunjukkan bahwa kepekaan empati anak ini akan mulai lenyap saat anak berusia sekitar dua setengah tahun, ketika mereka mulai menyadari bahwa kepedihan orang lain berbeda dengan kepedihan mereka sendiri, dan mereka sudah pintar mencari penghiburan. Pada tahap ini dalam perkembangannya, anak-anak mulai berbeda kepekaan empatinya terhadap orang lain. Ada anak-anak yang amat peduli terhadap kondisi orang lain, namun anakanak lain tidak demikian.³³

Berdasarkan serangkaian studi oleh Marian Radke-Yarrow dan Carolyn Zahn-Waxler pada National Institute of Mental Health sebagaimana dikutip dalam Daniel Goleman, adanya perbedaan dalam kepekaan empati pada anak ini, ada kaitannya dengan pola asuh orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak-anaknya. Anak-anak akan menjadi lebih empatik bila kedisiplinan juga mencakup pemberian perhatian dengan sungguh-sungguh atas kemalangan yang disebabkan oleh kenakalan anak mereka. Kata-kata verbal yang diucapkan orang tua dalam mendisiplinkan anak-anaknya yang nakal akan berpengaruh pada perkembangantingkat kepekaan empati anak. Sebagai contoh penggunaan kata-

³² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 45.

³³.Ibid.

kata verbal “*lihat, kamu membuatnya amat sedih*” akan lebih memupuk kepekaan empati anak, daripada penggunaan kata verbal “*Nakalnya kamu*”.³⁴

Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan dalam peraturan pemerintah No. 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, empati masukan dalam lingkup sosial emosional untuk anak kelompok usia 5 - ≤ 6 tahun yang menunjukkan rasa empati, seperti dalam tabel dibawah ini:³⁵

Tingkat Pencapaian Anak Yang Menunjukkan Empati

NO.	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
1.	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 2. Menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan. 3. Menghargai orang lain. 4. Menunjukkan rasa empati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya. 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. 3. Berbagi dengan orang lain. 4. Mengetahui hak/pendapat/karya orang lain. 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran dalam menyelesaikan masalah). 6. Bersikap kooperatif dengan teman. 7. Menunjukkan sikap toleran. 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai

³⁴Ibid, 47.

³⁵Mendikbud RI “Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini”. PDF Online, <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf> (diakses 7 Januari 2018).

			<p>dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb).</p> <p>9. Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.</p>
--	--	--	---

5. Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Supeni menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi empati, antara lain:³⁶

- a. Gender. Ditemukan bahwa anak perempuan, memiliki kemampuan berempati lebih tinggi daripada anak laki-laki. Sedangkan oleh dalam hal kepekaan emosi, anak perempuan juga lebih sensitif daripada anak laki-laki. Hal ini berlanjut pada masa remaja.
- b. Keluarga. Bahwa anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah menunjukkan skor empatinya lebih rendah daripada anak-anak yang normal, baik untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Ternyata tingkah laku tersebut berhubungan dengan pengalaman hidupnya dalam keluarga, yaitu bahwa dalam keluarga mereka tidak menjumpai atau mengalami empati dari yang lain, mereka tidak saling mengenal kebutuhan emosi masing-masing individu. Terlebih mereka lebih sering menghadirkan model-model agresi, kekerasan maupun pemaksaan.

³⁶Supeni dalam Taufik, *Empati*.

- c. Lingkungan pergaulan. Lingkungan keluarga memang berperan sangat penting dalam mendasari perkembangan kepribadian, khususnya empati. Namun demikian lingkungan pergaulan sehari-hari berpengaruh sangat kuat, karena mereka memiliki dorongan kuat untuk bersama dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya, sehingga mereka akan lebih mengikuti aturan yang dibuat oleh kelompok dalam keluarga. Oleh karenanya orang tua tetap penting untuk dapat mengontrol anak-anak mereka dengan siapa mereka bergaul agar empati tetap berkembang secara positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Terkait penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti merencanakan jenis penelitian dengan pola deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara pendeskripsian objek secara sistematis, aktual dan faktual serta akurat mengenai sifat-sifat objek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹

Adapun pertimbangan-pertimbangan dalam pendekatan kualitatif ini sebagai berikut:

1. Penyesuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Bersifat langsung antar peneliti dengan responden.
3. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

Adapun gambaran umum tentang penelitian kualitatif ini, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 15.

²Ibid.

1. Setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrument utamanya.
2. Penelitian lebih bersifat deskriptif.

Hal kemungkinan pada masalah yang dibawa oleh peneliti kepenelitian tersebut, yakni sebagai berikut:

- a. Masalah yang dibawa peneliti adalah masalah tetap, jadi judul dari penelitian *deskriptif kualitatif* mulai awal pengajuan proposal hingga akhir lapangan tetap sama.
- b. Masalah yang diajukan oleh peneliti menjadi perkembangan serta lebih mendalam sesudah peneliti melakukan penelitian tersebut dilapangan, jadi tidak terlalu banyak hal yang berubah, maka cukup disempurnakan saja.
- c. Masalah yang diajukan oleh peneliti sesudah melakukan penelitian tersebut di lapangan akan berubah total, jadi objek masalah pun wajib diganti secara menyeluruh.

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan yang berbeda-beda, termasuk penelitian *deskriptif kualitatif* ini. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah tidak semata-mata untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati saja, namun juga ada tujuan lainnya. Tujuan dari penelitian *deskriptif kualitatif* akan menjadi pedoman ketika anda melakukan penelitian.

Tujuan penelitian *deskriptif kualitatif* searah dengan rumusan masalah serta pernyataan penelitian. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan

menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian masalah.³

Tujuan ini juga menentukan bagaimana anda mengolah hasil penelitian yaitu dengan membuat analisisnya memakai metode penelitian ini. Sekian informasi dari saya tentang penelitian *deskriptif kualitatif* semoga berguna/bermanfaat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Alasan dipilihnya Desa Tolole sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Desa Tolole merupakan Desa dimana peneliti menangkap fenomena terkait perilaku keseharian dari subjek penelitian ini dan juga merupakan tempat tinggal peneliti. Sehingga memudahkan dalam proses penelitian berupa pengumpulan data.
2. Sebagai salah satu Desa di Kabupaten Parigi Moutong yang cukup strategis yakni tepat berada diperbatasan antara Kecamatan Siniu dan Kecamatan Ampibabo yang memiliki permasalahan yang cenderung sama terkait perilaku anak-anak yang cenderung agresif dan sebagian besar tidak memiliki empati *understanding* yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya Desa Tolole akan menjadi pelopor dan menjadi contoh terhadap desa-desa lain dalam hal perilaku berempati anak-anak.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 209.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat partisipan, dimana peneliti turun ke lapangan dan melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan objek penelitian.

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci.⁴ Dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

D. Data dan sumber data

Sumber data sebagai salah satu hal terpenting dalam penelitian, maka perlu dipersiapkan dengan baik. Sumber data adalah dimana data diperoleh.⁵ Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan dari sumber data di lokasi penelitian.

Adapun sumber data terdiri dari penelitian ini terdiri dari:

⁴Ibid, 223.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung dari obyek sebagai sumber informasi yang dicari melalui observasi yang bersifat langsung.⁶

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.⁷ Data sekunder atau data tambahan biasa terwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia. Data sekunder diperoleh dari wawancara dokumentasi, yaitu wawancara secara langsung kepada tokoh pendidik, tokoh agama, dan para orang tua sekaligus masyarakat yang ada di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

E. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera.⁸ Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹

⁶Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 58.

⁷Ibid, 59.

⁸Ibid, 146.

⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),

Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data primer dan juga data-data sekunder. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung ke Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong untuk mengamati perilaku orang tua dan perilaku anak terkait pola asuh dan perilaku berempati.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁰ Jadi, metode wawancara ini merupakan suatu metode yang mencakup cara yang dipergunakan seseorang dengan tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan.

Dalam proses wawancara seseorang akan menggunakan wawancara terstruktur seperti yang diungkapkan Sukardi.¹¹ Dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan lebih dahulu.

Adapun jenis-jenis wawancara diantaranya yaitu:

- a. Wawancara serta merta, wawancara serta merta adalah wawancara yang dilakukan dalam situasi yang alamiah. Prosesnya terjadi seperti obrolan biasa tanpa pertanyaan panduan.

¹⁰Ibid, 83.

¹¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 80.

- b. Wawancara dengan petunjuk umum, wawancara dengan petunjuk umum adalah wawancara dengan berpedoman pada pokok-pokok atau kerangka permasalahan yang sudah dibuat terlebih dahulu.
- c. Wawancara berdasarkan pertanyaan yang sudah dibakukan. Dalam hal ini pewawancara mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan atau dibakukan.¹²

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, notulen atau rapat dan sebagainya.¹³ Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data sekunder; data tertulis yang memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yakni mengenai data lokasi penelitian, data keadaan.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.¹⁴

Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono yakni:¹⁵

¹²Ibid.

¹³Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 236.

¹⁴Noeng Mohadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Yake Sarasin, 2002), 142.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 337.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Dalam hal ini peneliti mencari data yang sesuai dengan penelitian (observasi, dokumentasi dan wawancara) yang peneliti lakukan sehingga ketika data sudah didapatkan kemudian peneliti melakukan penyajian data.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat bagian hubungan antara kategori dan jenisnya. Yaitu pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Dalam hal ini peneliti menganalisis dari data yang sudah terkumpul kemudian membuat data-data tersebut kemudian dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga hal ini akan dapat atau mudah untuk disimpulkan oleh peneliti dari hasil data yang diperoleh.

3. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Demikianlah kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal.¹⁶ Tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan juga sekaligus menjawab rumusan masalah terkait strategi konselor dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan antara temuan peneliti di lapangan dengan tataran teoritis yang telah ada.

G. Pengecekan keabsahan data

Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang direncanakan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah 3 cara dari 10 cara yang dikembangkan oleh Moleong¹⁷, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, ikut aktif dalam kegiatan bersama sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

¹⁶Ibid, 338-345.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 178.

2. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan pengecekan data dari berbagai narasumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian triangulasi ialah sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu yaitu waktu yang tepat dalam mewawancarai nara sumber yang akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

3. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau orang yang ahli dalam bidang yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Tolole

1. Kondisi Demografis Desa Tolole

Desa Tolole Merupakan 1 dari 19 Desa yang ada di Kecamatan Ampibabo dan memiliki beberapa suku diantaranya Kaili Ledo, Rai, Lauje, Taje, suku bugis dan jawa.

Desa Tolole terletak sebelah Sselatan dari ibu kota kecamatan Ampibabo yang berjarak \pm 5 Km, dan merupakan desa yang memiliki permandian wisata air panas satu-satunya di kecamatan Ampibabo.

a. Pembagian Wilayah Desa Tolole

Secara Administratif Desa Tolole terbagi menjadi 4 dusun, pemukiman penduduk tersebut yakni dusun 1 Bintu, Dusun 2 Singgaluga, Dusun 3 Air Panas, Dusun 4 Timbua.

b. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan banyaknya individu atau manusia yang menempati suatu wilayah tertentu. Untuk melihat jumlah penduduk yang ada di Desa Tolole ialah sebagai berikut:

1) Laki-Laki	: 688 Jiwa
2) Perempuan	: 638 Jiwa
Jumlah	: 1326 Jiwa

c. Pembagian Wilayah Penduduk Berdasarkan Tingkat Dusun

Pembagian wilayah tingkat dusun ialah membagi jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah menjadi beberapa dusun dari berbagai lapisan masyarakat dari tingkat kepadatan penduduk yang ada di suatu desa. Adapun pembagian Penduduk berdasarkan dusun yang ada di Desa Tolole ialah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|------------|
| 1) Dusun 1 Bintu | : 250 Jiwa |
| 2) Dusun 2 Singgaluga | : 234 Jiwa |
| 3) Dusun 3 Air Panas | : 250 Jiwa |
| 4) Dusun 4 Timbua | : 592 Jiwa |

Pembagian penduduk kedalam beberapa dusun dari suatu desa khususnya di Desa Toole merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi empat bagian wilayah dusun yang ada di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo tersebut.

d. Batas-batas Desa Tolole

- 1) Utara : Desa Toga
- 2) Selatan: Desa Towera
- 3) Barat : Kabupaten Donggala
- 4) Timur : Teluk Tomini

Penulis menyimpulkan dari beberapa batasan wilayah Desa Tolole tersebut di atas memiliki komponen sumber daya alam di setiap batasan wilayahnya yang dapat dijadikan sumber penghasilan diantaranya batas sebelah timur, merupakan area perkebunan sampai pada hutan primer yang berbatasan dengan wilayah kabupaten Donggala, sebelah barat merupakan laut yang dapat dimanfaatkan

untuk penghasilan nelayan atau pertambakkan laut, maupun budidaya rumput laut dan lain sebagainya.

2. Sejarah Pemerintahan Desa Tolole

Pemerintah desa merupakan lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa, baik mengelola dalam hal administratif maupun sosial masyarakat agar tatanan sosial masyarakat dapat terjalin. Adapaun yang pernah menjabat dalam pemerintah Desa Tolole sebagai berikut:

Tabel 1

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	2019	Rosaida, S.Sos	PPT
2.	2008-2018	Ahmad Nani	Definitif
3.	2004-2008	Drs.Ansar A.K Labaso	Definitif
4.	2007-2008	Andi Syarif S.Sos	PPT
5.	2003-2007	Azis Bunai	Definitif

Sumber Data: Kantor Desa Tolole

3. Tenaga Kerja Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Tenaga kerja dalam tingkat pendidikan merupakan hal yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat di Desa Tolole. Untuk dapat terciptanya tingkat kehidupan masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang tinggi maka kualitas pendidikan merupakan faktor yang utama. Sebab apabila masyarakat mempunyai kualitas pendidikan yang baik maka pola hidup mereka pun akan semakin baik.

Tabel 1.1
Tenaga Kerja Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan
Desa Tolole

No	Kualifikasi Pendidikan	Jumlah
1.	Lulusan S1 Keatas	30 Orang
2.	Lulusan SLTA	150 Orang
3.	Lulusan SLTP	300 Orang
4.	Lulusan SD	70 Orang
5.	Tidak Tamat SD	560 Orang

Sumber Data: Kantor Desa Tolole

4. Agama

Agama adalah sebuah kepercayaan dan keyakinan dalam sistem budaya dan pandangan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungannya.

Tabel 1.2
Kepercayaan Agama
Desa Tolole

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	1321 Orang
2.	Kristen	1 Orang
3.	Katolik	- Orang
4.	Hindu	4 Orang
5.	Budha	- Orang

Masyarakat Desa Tolole mayoritas memeluk agama islam, hal ini terlihat dari tabel di atas. Di kedihupan sehari-hari masyarakat Desa Tolole aktifitas ibadah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan ini semakin memperjelas mayoritas di Desa Tolole merupakan mayoritas beragama islam. Seperti aktifitas shalat berjamaah dimasjid, Taman Pengajian Al-quran (TPA) yang setiap sorenya diramaikan oleh anak-anak yang belajar pendidikan agama islam.

5. Sumber Penghasilan Penduduk Desa Tolole

Penghasilan penduduk merupakan tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan ekonomi penduduk yang ada di Desa Tolole, berikut peneliti menyajikan dalam sebuah tabel.

Tabel 1.3

Sumber Penghasilan Penduduk Desa Tolole

No	Agama	Jumlah
1.	Pertanian/Perkebunan	107 Orang
2.	Nelayan	53 Orang
3.	Pedagang	21 Orang
4.	Jasa	15 Orang
5.	Industri	5 Orang
6.	PNS	18 Orang

Sumber Data: Kantor Desa Tolole

6. Pembangunan Desa Tolole

Pembangunan desa merupakan bagian dari proses dan tujuan pembangunan desa. Oleh karena itu pembangunan yang berkembang di desa dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat tentang sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh desa. Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembangunan dan yang telah ada sebagai berikut:

Tabel 1.4

Pembangunan Desa Tolole

No	Uraian Pembangunan Desa	Jumlah	Satuan
1.	Sarana dan Prasarana Umum		
	a. Jalan	3	Km
	b. Jembatan	2	Unit
	c. Kantor Desa	1	Unit
	d. Masjid	2	Unit
	e. Musholla	1	Unit
	f. Lapangan Sepak Bola	1	Unit
2.	Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung PAUD	1	Unit
	b. Gedung SD	1	Unit
	c. Gedung TPQ	1	Unit
3.	Prasarana Kesehatan		
	a. Puskesmas Pembantu	1	Unit
	b. Polindes	0	Unit
	c. Sarana Air Bersih	1	Unit
4.	Prasarana Ekonomi		
	a. Pasar	0	Unit
	b. Tempat Wisata	1	Unit
	c. Gedung BUMDES	1	Unit
5.	Kelompok Usaha Ekonomi Produktif		
	a. Jumlah Kelompok Usaha	27	Kelompok

Sumber Data: Kantor Desa Tolole

7. Kondisi Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber daya sosial budaya adalah jaringan kerja sosial, norma dan kepercayaan suatu masyarakat desa yang bisa menjadi modal bagi pembangunan dan pencapaian kesejahteraan serta mengatur keharmonisan hidup masyarakat.

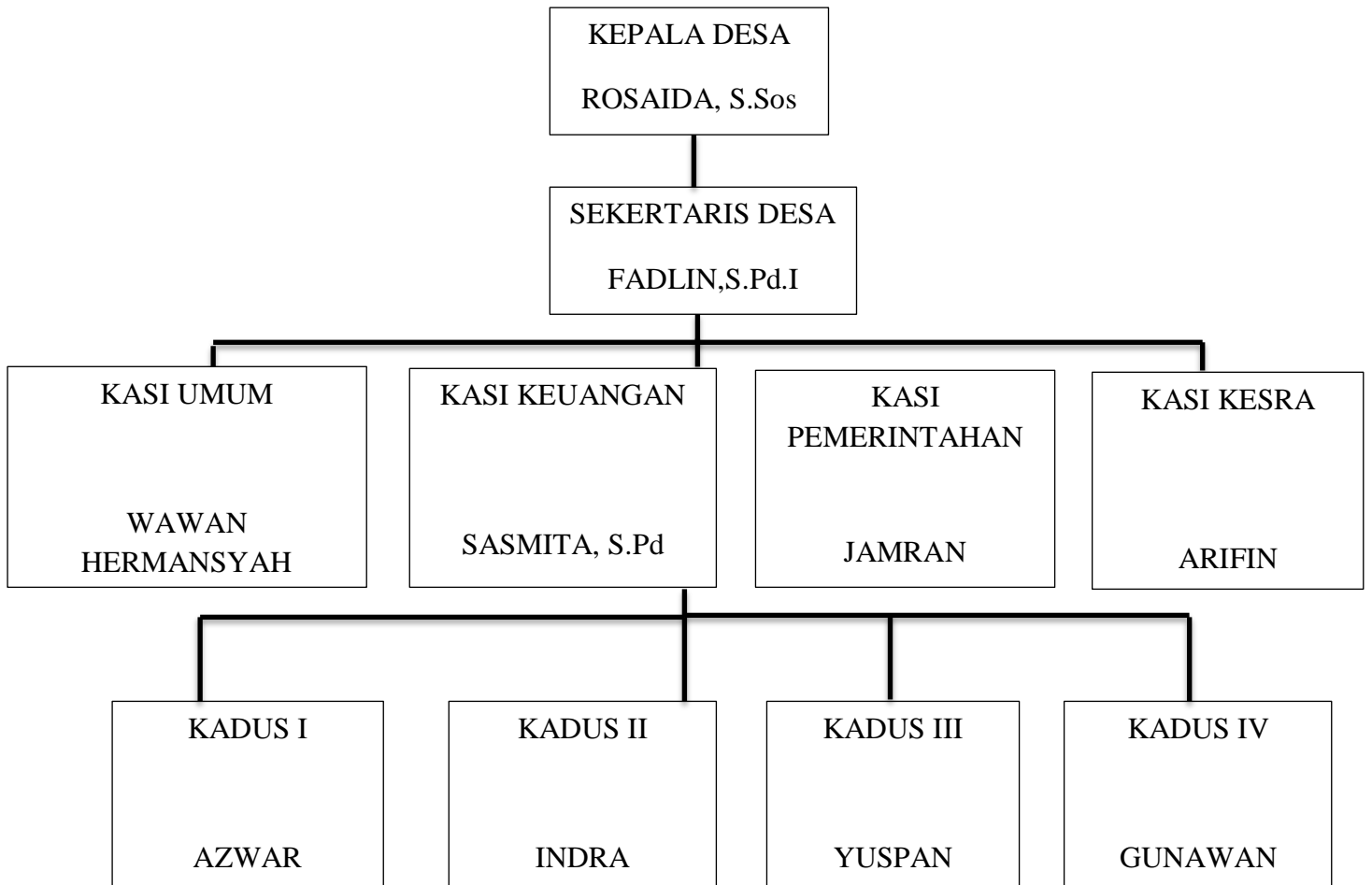
Desa Tolole menerapkan hal tersebut, dan sampai sekarang masih berjalan dengan baik seperti gotong royong, sopan santun saling menghormati antar umat beragama maupun antar sesama agama yang merupakan modal dasar dalam melaksanakan pembangunan desa.

Tabel 1.5

Sumber Daya Sosial Desa Tolole

No	Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Keterangan
1.	Gotong Royong	4	Kelompok
2.	Arisan Mingguan Ibu-Ibu	4	Kelompok
3.	Pengajian Ibu-Ibu WIAT	4	Kelompok
4.	Pengajian RISMA	4	Kelompok
5.	Majelis Taklim	1	Kelompok
6.	Kelompok Usaha Bersama Nelayan	10	Kelompok
7.	Kelompok Petani Taje	12	Kelompok

Masyarakat Desa Tolole memiliki corak yang khas tersendiri dalam kehidupannya, masyarakat Desa Tolole merupakan kumpulan masyarakat yang majemuk, sehingga dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berpartisipasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA TOLOLE

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Empati pada Anak

Pola asuh orang tua merupakan corak, sistem ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua baik ayah maupun ibu dalam hal mendidik serta membimbing anak demi terbentuknya sikap, perilaku yang akan menjadi karakter dalam diri anak.

Anak-anak akan membangun karakter yang baik atau dalam hal ini karakter empati dalam dirinya dengan melihat contoh atau perilaku yang pernah diterima atau dirasakan oleh anak tersebut. Karena pada dasarnya otak anak-anak bagaikan alat perekam, anak-anak pada umumnya mencontoh sikap atau perilaku yang ia tangkap secara visual dari figure otoritasnya dalam hal ini orang tua. Contoh kecil, ketika anak sering menonton film kesukaannya maka ia cenderung akan meniru karakter atau tokoh yang menjadi figur dalam film tersebut.

Oleh karena itu, usia anak-anak merupakan usia yang paling urgen untuk diajarkan atau dibimbing tentang kebiasaan ataupun perilaku yang baik agar hal tersebut tertanam dan terus terbawa hingga anak menjadi dewasa. Proses membimbing anak tersebut itulah yang disebut dengan pola asuh orang tua.

Karakter yang paling urgen diajarkan atau dibiasakan pada anak menurut peneliti adalah karakter empati. Karena dengan anak memiliki sikap empati maka anak akan belajar bagaimana peduli dengan orang lain yang merupakan bagian dari. Anak akan belajar menempatkan dirinya pada posisi orang lain sehingga anak cenderung untuk tidak akan melakukan perilaku agresif terhadap orang lain karena anak telah mengerti bahwa hal tersebut akan menyakiti orang lain.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pentingnya pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak, agar anak dapat memposisikan dirinya pada posisi orang lain.

1. Kasih Sayang

Anak dibesarkan dengan penuh kasih sayang, semenjak usianya 0 tahun, cinta dan ketulusan serta kerja keras, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mas'at A “Membimbing anak-anak sangat dibutuhkan kerja keras yang dibarengi dengan keikhlasan, kasih dan sayang.”¹

Ketika anak kelelahan pulang dari bermain maka orang tua baiknya untuk menyuruhnya istirahat hal ini merupakan bentuk dari kasih sayang orang tua pada anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua Abi

Setiap pulang dari bermain saya suruh tidur siang dulu sebentar sore baru bermain lagi apa panas matahari ini mau sakit orang kalau bermain panas matahari.²

Dari ungkapan di atas peneliti memahami bahwa orang tua mengerti dan memahami apa yang dirasakan oleh anaknya sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Hal ini akan membuat anak berpikir bahwa orang tuanya mengerti apa yang ia rasakan. Dengan pola asuh seperti ini akan mengajarkan anak untuk mengerti dan peduli terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

2. Teladan

Temuan yang didapatkan oleh peneliti diketahui bahwa pola asuh orang tua dalam usaha untuk mengembangkan karakter empati pada anak adalah melalui proses peneladanan, seperti yang di ungkapkan oleh ibu Mas'at.A bahwa: “...anak

¹Ibu Mas'at A, *wawancara* 23 Agustus 2019.

²Mama Abi, *wawancara* 25 Agustus 2019.

diberikan teladan yang baik dari semua aspek kehidupan. Karena orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya.”³

Teladan yang dimaksud adalah orang tua harus menjadi patokan atau contoh bagi anak-anaknya. Karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya dalam belajar segalanya. Olehnya, ketika orang tua memperlihatkan perilaku yang agresif atau tidak memikirkan perasaan orang lain, anak cenderung akan menirunya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Wiwin bahwa: “... anak diberikan contoh yang baik, jangan sering dilarang dipukul jangan juga terlalu ditekan anak-anak tidak bagus juga...”⁴

Seperti dalam proses berkomunikasi dengan anak dengan komunikasi yang cenderung kasar didepan anak apalagi sampai dipukul maka sedikit banyak akan memberikan pengaruh pada karakter anak khususnya karakter empati. Bagaimana mungkin anak bisa berempati pada orang lain sementara anak tidak pernah merasakan secara langsung empati dari orang tuanya? Oleh karena itu, orang tua merupakan teladan yang utama bagi anak-anaknya dalam mengembangkan karakter empati sehingga kedepannya dengan teladan yang baik anak akan mampu mengembangkan karakter empati dalam dirinya.

3. Motivasi

Motivasi yang peneliti maksud adalah pujian-pujian sederhana, ketika anak berbuat kebaikan ada baiknya orang tua memujinya dengan mengatakan itu

³Ibu Mas'at A, *wawancara* 23 Agustus 2019.

⁴Ibu Wiwin, *wawancara* 26 Agustus 2019.

adalah hal yang baik. Seperti yang dikatakan orang tua Abi. “Ya saya bilang anak baik, anak pintar kalau dia biasa berbagi makanan dengan temannya...”⁵

Motivasi sederhana seperti ini akan membuat anak berpikir bahwa apa yang ia lakukan mendapat persetujuan dari orang tuanya, sehingga ia akan terus melakukannya. Akan tetapi perlu diingat bahwa jangan sampai berlebihan, karena akan menghambat pola pikir anak tentang menolong orang lain yang seharusnya perilaku menolong orang berubah menjadi ingin mengharapkan pujian. Seperti yang diungkapkan oleh Polly Young Eisendrath bahwa ketika anak mengharapkan pujian pada setiap hal kecil yang dia lakukan maka itu akan menghambat pola pikirnya.⁶

4. Nilai Berbagi

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa anak-anak seharusnya diajarkan nilai berbagi dengan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh orang tua Abi bahwa: “...anakku saya ajarkan, kalau ada makanan yang lebih harus dibagi dengan teman, ...”⁷

Perilaku berbagi ini merupakan perilaku sederhana yang memiliki nilai penting dalam aspek perkembangan empati anak khususnya pada perilaku menolong. Membagi sesuatu yang seharusnya adalah milik kita kepada orang lain merupakan bentuk dari perilaku menolong yakni perilaku yang menguntungkan bagi orang lain seperti yang diungkapkan oleh Borba yang sebelumnya telah dibahas oleh peneliti pada kajian pustaka.

⁵Mama Abi, *wawancara* 25 Agustus 2019.

⁶Polly Young Eisendrath dalam “Tips Parenting” *The Asian Parent.Com*, <https://id.theasianparent.com/peran-ayah-dalam-tumbuh-kembang-anak> di akses 25 Agustus 2019.

⁷Mama Abi, *wawancara* 25 Agustus 2019.

Berawal dari saling berbagi makanan anak-anak belajar tentang peduli dengan orang lain, serta memikirkan orang lain. Yang diharapkan agar teratanam dalam dirinya dan menjadi karakter yang terbawa hingga si anak menjadi dewasa.

5. Pembiasaan

Kebiasaan pola asuh yang dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama pada anak. Anak dibiasakan memberi sesuatu kepada temannya, dibiasakan untuk mengucapkan kata terimakasih kepada seseorang ketika diberi sesuatu, dibiasakan mencium tangan orang tua ketika pergi dan pulang sekolah. Hal ini akan membuat anak terbiasa melakukan perilaku yang baik. Sehingga akan tertanam dalam diri anak sehingga kebiasaan tersebut berubah menjadi karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mas'at A.

...Sebelum ke sekolah dibiasakan mencium tangan orang tua, begitu juga setelah pulang dari sekolah supaya anak belajar menghargai orang tuanya, dan orang lain nanti.⁸

Orang tua Abi juga menambahkan saat memberikan keterangan dalam wawancaranya dengan penulis tentang pembiasaan mengucapkan terimakasih

Jadi pas dia dikasih sesuatu dari orang, makanan atau baju atau apa, saya bilang sama dia bilang apa? Terus anakku langsung bilang terimakasih ya, kira-kira begitu.⁹

Peneliti menarik sebuah kesimpulan dari dua penjelasan di atas bahwa Pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang seperti itu akan membuat anak mengingat, tertanam dalam pikirannya dan akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari anak. Sehingga menjadi karakter dalam diri anak tersebut. Olehnya pola pembiasaan perilaku positif seperti dijelaskan di atas ini harus dibiasakan dalam

⁸Ibu Mas'at A, *wawancara* 23 Agustus 2019.

⁹Mama Abi, *wawancara* 25 Agustus 2019.

diri anak sejak usianya masih kecil, agar ketika dewasa si anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang positif.

Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda dalam membimbing serta mendidik anak-anaknya, akan tetapi pada umumnya cara mereka dalam memberikan teladan, nilai berbagi, motivasi serta pembiasaan hampir sama. Hal ini juga dilakukan oleh ke empat narasumber di atas. Dengan melakukan pola asuh seperti keteladanan, pembiasaan, nilai berbagi serta memberi motivasi pada anak, akan membuat anak mampu mengembangkan karakter empati yang ada dalam dirinya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Empati Pada Anak Di Desa Tolole

Orang tua merupakan madrasah pertama dan utama dan memegang peran yang sangat penting dalam mengajarkan segala hal kepada anak, agar anak bisa belajar mengenali tentang agama, nilai moral, kepercayaan, kasih sayang serta pandangan hidup yang akan berguna bagi kehidupannya kelak di masyarakat. Mengajarkan empati merupakan salah satu kewajiban yang harus diajarkan kepada anak.

Dalam memberikan pola asuh pada anak hendaknya dengan keteladanan yakni pemberian contoh dengan sikap yang konsisten antara apa yang dicuap dan apa yang dilaksanakan serta disertai dengan pembiasaan perilaku baik agar anak menjadi terbiasa sehingga tertanam dalam dirinya.

Perilaku empati merupakan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap anak karena dengan empati anak mampu memposisikan dirinya pada posisi orang lain.

Akan tetapi dalam upaya dalam mengembangkan karakter empati pada anak melalui pola asuh ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor yang sifatnya mendukung maupun faktor yang dapat menghambat pola asuh orang tua. Diantara faktor-faktor tersebut yang peneliti temukan di lapangan ialah:

1. Faktor Mendukung

a. Media Informasi

Media informasi yang dimaksud oleh peneliti adalah internet dan buku. internet ibarat pisau bermata dua yakni apabila digunakan untuk hal-hal yang positif maka dampaknya pun positif akan tetapi sebaliknya, apabila digunakan dalam hal yang negatif maka dampaknya negatif. Dengan internet kita bisa belajar bagaimana cara memberikan pola asuh yang tepat dan dapat mengembangkan karakter empati. Seperti halnya internet, buku juga dapat menjadi faktor yang sangat membantu dalam memberikan pola asuh pada anak misalnya saja buku yang didalamnya terdapat cerita tentang tolong-menolong, toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mas'at bahwa.

 Seperti media informasi, dan internet dan buku-buku cerita anak tentang tolong menolong mengharga orang lain, yang bermanfaat untuk mendidik anak.¹⁰

Pernyataan ini membuat jelas bahwa internet merupakan sarana yang amat berpengaruh dalam pemberian pola asuh anak karena dengan internet orang tua mampu belajar memahami apa yang mesti dan harus dilakuka untuk memberikan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya. Serta anak dibiasakan untuk mendengar

¹⁰Ibu Mas'at A, *wawancara* 23 Agustus 2019.

cerita-cerita yang bermanfaat seperti cerita-cerita dongeng yang didalamnya terdapat kisah tolong-menolong, saling menghargai antar satu dengan lainnya, gotong royong, toleransi dalam bergama agar dari cerita tersebut anak belajar memahami sesuatu untuk mengembangkan karakter empati yang ada dalam dirinya.

b. Kepekaan orang tua kepada anak

Sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban memahami dan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh anak. Terlebih khusus ibu, kepekaan antara ibu dan anak sangat berpengaruh pada emosi anak. Karena ibu akan menjadi figur yang paling sering menasehati anak ketika mengalami atau melakukan kesalahan-kesalahan. Anak dalam tumbuh kembangnya tak akan lepas dari kesalahan-kesalahan olehnya sebagai orang tua wajib hukumnya untuk menasehati anak dengan cara yang lemah lembut, seperti yang diungkapkan oleh orang tua Ain:

Contohnya kalau anak berbuat kesalahan jangan langsung dimarahi, tapi diberi nasehat dengan lemah lembut agar mereka tidak mengulangnya.¹¹

Menasehati dengan lemah lembut bentuk dari kasih sayang yang menandakan adanya kelekatan anatar anak dan ibu. Hal ini apabila dibiasakan akan membantu anak mengembangkan perilaku saling mengasihi dengan orang lain. Sebaliknya apabila anak kurang mendapatkan hal tersebut akan menyebabkan kecemasan, mudah marah, mudah melakukan perilaku menyimpang terlebih depresi seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh psikiater dari Inggris yakni John Bolby bahwa:

¹¹Mama Ain, *wawancara* 26 Agustus 2019.

John Bowlby psikiater Inggris, menjelaskan bahwa “*maternal deprivation*” atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan(*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*), dan depresi.¹²

2. Faktor Penghambat

a. Lingkungan

lingkungan tempat tinggal anak memberikan banyak pengaruh dalam aspek perkembangan empati anak terlebih khusus lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar yang utama karakter anak. Jika lingkungan keluarga baik maka hal tersebut akan mendukung aspek perkembangan anak. Akan tetapi jika lingkungan keluarga buruk maka perkembangan emosi anak juga akan terganggu. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua Ain.

Lingkungan saja yang paling mempengaruhi, jangan terlaui ditekan anak-anak, apalagi kalau dirumah anak-anak sering ditekan jangan ini jangan itu,, ya itu pengaruh sekali sama anak-anak. Inikankan dunianya mereka suka bermain ya bebas tapi diperhatikan juga.¹³

Sama seperti ungkapan dari ibu Mas’at A. ia juga mengungkapkan bahwa faktor lingkungan tempat bermain juga faktor penghambat.

Lingkungan mereka juga merupakan faktor penghambat, karena kita tidak jugakan setiap saat mengawasi jadi kita tidak tau apa sudah yang anak-anak lakukan saat bermain.¹⁴

Jadi dari penjelasan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor lingkungan terbagi menjadi dua, pertama lingkungan keluarga dimana ayah dan

¹²John Bolby dalam “Tips Parenting” *The Asian Parent.Com* , <https://id.theasianparent.com/peran-ayah-dalam-tumbuh-kembang-anak> di akses 25 Agustus 2019

¹³Mama Ain, *Wawancara*, 26 Agustus 2019

¹⁴Ibu Mas’at A, *wawancara* 23 Agustus 2019.

ibu yang salah dalam memberikan pola asuh juga merupakan faktor penghambat yang kedua lingkungan tempat anak-anak bermain serta berinteraksi dengan sesamanya apabila lingkungan tempat anak bermain penuh dengan hal-hal yang positif maka empati anak akan berkembang secara baik akan tetapi bila sebaliknya maka ini akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan karakter empati pada anak.

b. *Mood* atau Perasaan Orang tua

orang tua merupakan panutan utama bagi anak-anaknya, akan tetapi orang tua juga manusia biasa yang terkadang khilaf, ketika orang tua tidak dalam posisi emosi yang terkontrol disebabkan oleh masalah-masalah yang dihadapi terkadang kata-kata dengan nada yang tinggi biasa terucap dari mulut orang tua ini merupakan faktor penghambat dalam memberikan pola asuh yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Wiwin.

Kadang-kadang saya marahi, biasanya karena capek habis kerja anak-anak sudah tidak mau diatur bermain sampe sore belum pulang, ya begitulah namanya orang tua kadang-kadang kita marah..¹⁵

Pernyataan Ibu Wiwin di atas peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa terkadang *mood* orang tua bisa berubah dikarenakan beban pekerjaan atau sebab lain yang terkadang membuat orang tua secara spontan memarahi anaknya. Olehnya, sebagai orang tua baiknya menunggu waktu yang tepat kita *mood* atau perasaan kita mulai terkendali untuk menasehati anak-anaknya, karena pada dasarnya itulah dunia anak-anak dunia yang penuh dengan permainan.

¹⁵Ibu Wiwin, *wawancara* 26 Agustus 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Empati Pada Anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong” dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dengan cara memberikan kasih sayang, teladan, motivasi, nilai berbagi serta pembiasaan sehingga anak mampu mengembangkan karakter empati yang ada dalam diri anak.
2. Faktor pendukung dalam memberikan pola asuh pada anak agar dapat mengembangkan karakter empati anak ialah media informasi dan kepekaan orang tua pada anak, Adapun Faktor penghambatnya ialah pengaruh lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya dan *Mood* atau perasaan orang tua.

B. Saran-saran

1. Pola Asuh orang tua merupakan sesuatu yang amat penting bagi perkembangan sosial emosi anak dengan pola asuh yang tepat maka anak akan mampu mengembangkan karakter empati dalam dirinya karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak di dimana anak belajar

segalanya mulai dari agama, kesopanan maupun nilai-nilai moral. Olehnya orang tua semestinya mampu menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya.

2. Bagi pembaca dengan adanya penelitian ini menjadi pintu bagi pembaca dalam membuka wacana pemikiran tentang pentingnya mengajarkan nilai-nilai etika kepada anak-anak.
3. Bagi Masyarakat untuk selalu mengawasi, menmemahami serta lebih mengerti dan memperhatikan lagi segala sikap dan perilaku anak-anak yang ada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 25 TAHUN 2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN AKADEMIK 2018/2019
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, dipandang perlu menetapkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun Akademik 2018/2019, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun Akademik 2018/2019.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
6. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor : 51 In.13/KP.07.6/01/2018 tanggal 10 Januari 2018 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas USHULUDDIN ADAB & DAKWAH Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TAHUN AKADEMIK 2018/2019

KESATU : Menunjuk Saudara :
1. Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil
2. Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Syahril
NIM : 14.4.13.0025
Jurusan : BKI
Semester : VIII
Tempat/Tgl lahir : Parigi, 03 Juni 1995
Judul Skripsi : Pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter empati pada anak di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draf Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun anggaran 2019.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu

Tanggal : 25 Januari 2019



Lukman S. Thahir, M.Ag
196509011996031001

Tembusan:
1. Rektor IAIN Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 349/In.13/F.III/PP.00.9/05/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Palu, Mei 2019

Kepada Yth.
Kepala Desa Tolole Kec. Ampibabo
Kabupaten Parigi Moutong
Di
Tolole

Assalamu'alaiikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Syahril
NIM : 14.4.13.00
Semester : X
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jl. Langsat No. 3
No. Hp : 082259462187

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER EMPATI PADA ANAK DI DESA TOLOLE KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG**".

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I
2. Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam.
Dekan,

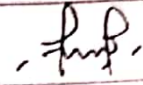
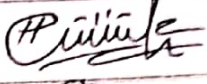

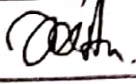
Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 19650901 199603 1 0001

Tembusan :
Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Pola Asuh yang dilakukan dalam mengembangkan empati anak?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat Pola Asuh yang dilakukan dalam mengembangkan empati anak?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	MAS'AT. A	ORANG TUA	
2.	WIWIN	ORANG TUA	
3.	MAMA ABI	ORANG TUA	
4.	MAMA AIN	ORANG TUA	

PEMERINTAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG
DESA TOLOLE
KECAMATAN AMPIBABO

Jln. Trans Sulawesi No. Kode Pos. 94474 Ampibabo

SURAT KETERANGAN N

Nomor : 267 / PDT / IX / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FADLIN, S.Pd
Jabatan : SEKDES Tolole

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : SYAHRIL
NIM : 14.4.13.0025
Fakultas/jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Semester : X (Sepuluh)

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : "Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Empati Pada Anak Di Desa Tolole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong" berdasarkan surat Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada IAIN Palu Nomor: 349/In.13/F.III/PP.00.9/05/2019.

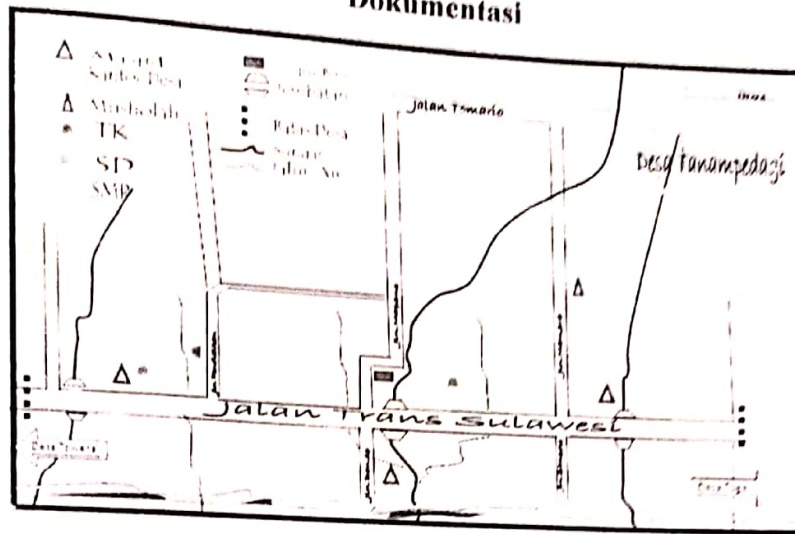
Demikian surat keterangan ini kami buat dengan benar untuk dapat digunakan sesuai perlunya. Kami ucapkan terimakasih.

Tolole, 02 September 2019

An. Kepala Desa Tolole
SEKDES


FADLIN, S.Pd

Dokumentasi



Gambar 1. Peta Desa Tolole



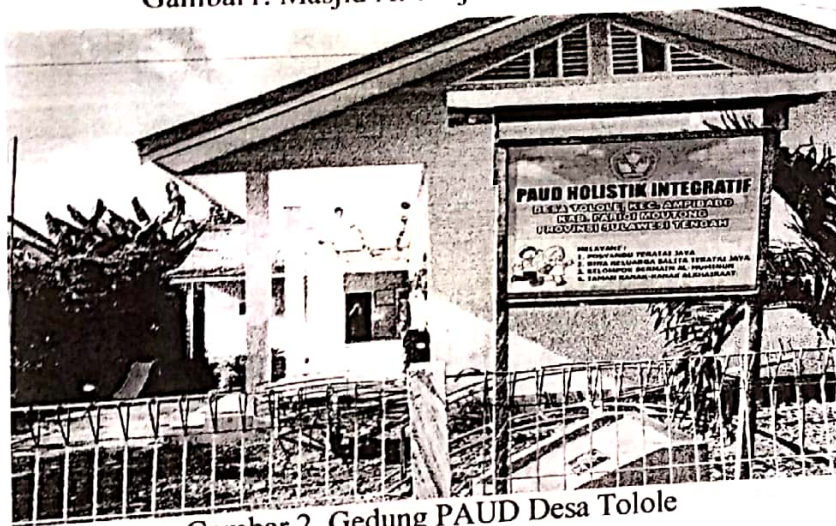
Gambar 2. Kantor Desa Tolole



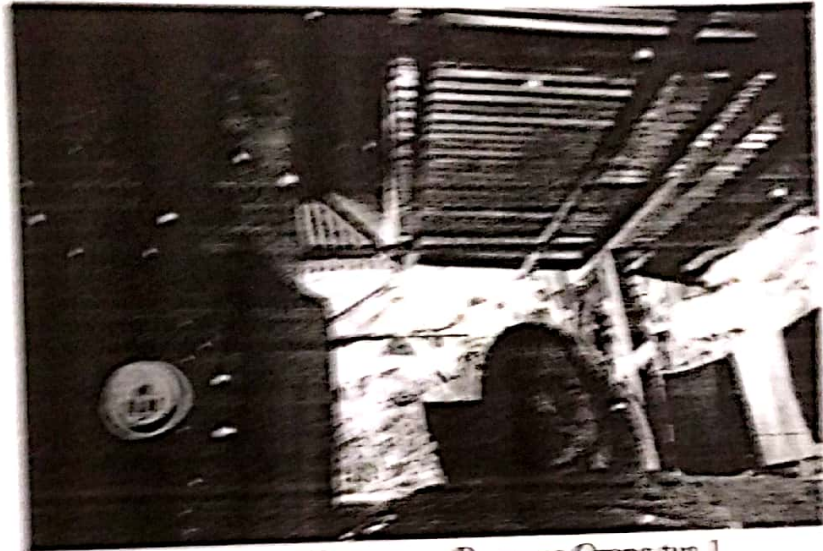
Gambar 3. Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) Desa Tolole



Gambar 1. Masjid Al-Mujahidin Desa Tolole



Gambar 2. Gedung PAUD Desa Tolole



Gambar 4. Wawancara Bersama Orang tua 1



Gambar 5. Wawancara Orang Tua 2



Gambar 6. Wawancara Orang Tua 3



Gambar 7. Wawancara Bersama Orang Tua 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Syahril
Tempat/tgl. Lahir : Parigi, 03 Juni 1995
NIM : 144130025
Alamat Rumah : Jl. Trans Sulawesi Desa Tolole Kec.
Ampibabo Kab. Parigi Moutong Sulteng
No HP : 082259462187
Email : memodiong@gmail.com
Nama Ayah : YUSPAN DIONG
Nama Ibu : MURIDA

B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal
a. SD/MI, tahun lulus : SD INPRES TOLOLE Lulus 2007
b. SMP/MTS, tahun lulus : MTS Yaspia Wani 2010
c. SMA/MA, tahun lulus : MA Al-khairaat Ampibabo Lulus 2013
d. S1, tahun lulus : IAIN Palu, lulus 2019

b. Pendidikan Non Formal

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua HMJ BKI 2016